

TESIS

**LOCAL BOSSISM DALAM DEMOKRASI LOKAL DI BANGKALAN:
DINAMIKA ALIANSI BISNIS POLITIK DOMINAN DI BANGKALAN
PASCA BERAKHIRNYA KEKUASAAN POLITIK**

FUAD AMIN IMRON



**MUHLIS
NIM. 071824453003**

**PROGRAM MAGISTER ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2021**

TESIS

***LOCAL BOSSISM* DALAM DEMOKRASI LOKAL DI BANGKALAN:
DINAMIKA ALIANSI BISNIS POLITIK DOMINAN DI BANGKALAN
PASCA BERAKHIRNYA KEKUASAAN POLITIK**

FUAD AMIN IMRON



MUHLIS

NIM. 071824453003

**PROGRAM MAGISTER ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2021

TESIS

**LOCAL BOSSISM DALAM DEMOKRASI LOKAL DI BANGKALAN:
DINAMIKA ALIANSI BISNIS POLITIK DOMINAN DI BANGKALAN
PASCA BERAKHIRNYA KEKUASAAN POLITIK**

FUAD AMIN IMRON



TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu Politik
Pada Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Oleh:

MUHLIS

NIM. 071824453003

**PROGRAM MAGISTER ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Tanggal 27 Bulan Januari Tahun 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENULISAN TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 27 JANUARI 2021**

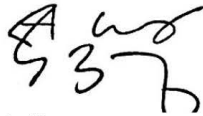
Oleh

Pembimbing Ketua



Prof. H. Kacung Marijan, Drs., M.A.,
P.hD. NIP. 196403251989031002

Pembimbing Kedua



Dr. Ariwibowo, Drs., M.S.
NIP. 195808011985021002

Mengetahui;

Ketua Program Studi



Dr. Kris Nugroho, Drs., MA.
NIP. 196203301988101001

PENETAPAN PANITIA PENGUJI PENULISAN TESIS

Telah diuji

pada Tanggal 27 Januari 2021

PANITIA PENGUJI TESIS

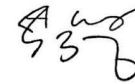
Ketua : Dr. Dwi Windyastuti Budi Hendararti, Dra., MA.



Anggota : 1. Prof. H. Kacung Marijan, Drs., MA., P.hD



2. Dr. Ariwibowo, Drs., M.S.



3. Airlangga Pribadi Kusman, P.hD



4. Dr. Muhammad Adib, Drs., MA.



PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Penulisan Proposal Tesis dan Penulisan Tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapat gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Proposal Tesis dan Penulisan Tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 27 Januari 2021



MUHLIS
NIM.071824453003

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur pada Allah swt, atas rahmat dan hidayahNya sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, yang diberi judul “*LOCAL BOSSISM DALAM DEMOKRASI LOKAL DI BANGKALAN: DINAMIKA ALIANSI BISNIS POLITIK DOMINAN DI BANGKALAN PASCA BERAKHIRNYA KEKUASAAN POLITIK FUAD AMIN IMRON*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada makhluk termulya nabi Muhammad saw.

Inspirasi menulis tesis ini berawal dari diskusi yang sering dilakukan bersama Mas Airlangga Pribadi Kusmas, P.hD., salah satu dosen Ekonomi-Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga. Mula-mula kami memotret fenomena oligarki yang menguat pasca runtuhnya rezim otoritarianisme Orde Baru dalam tatanan politik nasional yang gejalanya sampai pada ranah politik lokal. Hal itu ditandai dengan bermunculannya tokoh-tokoh lokal yang bertransformasi menjadi “Soeharto kecil” di daerah kekuasaannya masing-masing kemudian melakukan akumulasi kekayaan dengan menunggangi negara. Seringkali diskusi kami juga menukil perangkat pemikiran Vedi Hadiz, Jeffrey Winters, Joel Migdal, John Sidel, dan beberapa ilmuwan politik lain yang memiliki fokus pada aliansi aktor dalam menguasai *resources* negara. Semua rangkaian diskusi dan unit analisis itu kemudian mengarah pada Kabupaten Bangkalan pasca Fuad Amin. Tema ini sangat menarik dipotret dari sudut analisis ekonomi politik karena memiliki keunikan yang belum pernah dibahas oleh para peneliti sebelumnya terutama bagi mereka yang menggunakan pisau analisis aliansi predatory dari vedi Hadiz dan *local bossism* dari John Sidel. Selama ini para peneliti cenderung menggunakan dua teori ini pada kondisi seorang aktor masih berkuasa di daerahnya. Tetapi pada penelitian ini kami mencoba memakainya pada ranah pasca kekuasaan aktor utama itu berakhir.

Proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas bantuan dari berbagai kalangan. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala motivasi, bimbingan, arahan dan bantuan pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak, antara lain :

1. Bapak Markus dan Ibu Mutik Hidayat, orang tua ideologis yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing serta menunjukkan arah bagi keberhasilan studi ini.
2. Prof. H Kacung Marijan, Drs., MA., P.hD., dan Dr. Ariwibowo., MS., selaku dosen pembimbing I dan II.
3. Dr. Siti Aminah, MA dan Dr. Kris Nugroho, Drs., MA. Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Airlangga
4. Dr. Dwi Windyastuti Budi Hendararti, Dra., MA. Dan Dr. Muhammad Adib, Drs., MA. Yang telah bersedia menguji tesis ini
5. Airlangga Pribadi Kusmas, P.hD., Dosen, Kakak, Ayah, Senior, teman sekaligus Mentor yang selalu memberikan masukan

konstruktif dalam proses penyelesaian studi ini.

6. Semua dosen Pascasarjana Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga yang telah berkontribusi banyak dalam dunia akademis khususnya bagi penulis.
7. Semua karyawan dan staff civitas akademika Pascasarjana Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga terutama Mbak Reni dan Mas Ryan yang penuh dengan keramahan, kesabaran dan keikhlasan dalam melayani dan memfasilitasi kebutuhan sehingga tesis ini dapat diselesaikan
8. Kepada saudara-saudaraku Iqbal, Izzam, Nandy, Aster, Basra dan hadi. Kita satu angkatan Ksatria Airlangga.
9. Saudara-saudaraku di The Initiative Institute, Mas Hari Fitrianto dan Mas Dahlan yang telah memberikan sepenuhnya dukungan agar saya menempuh studi ini.
10. Saudara-saudaraku di Padepokan Praja dan Perserikatan Pangusaha Muslim Indonesia
11. Adinda Dania Dyah Fitrawan, *mood boster!*
12. *The Last but Not least*, Ayah dan Ibu kandungku, Sanijan dan Satuma. Akhirnya, anak petani bisa kuliah dan lulus di Universitas Airlangga. Mari bersyukur dan berbangga!
13. Pihak-pihak yang ikut memberikan bantuan konstruktif selama menjalani perkuliahan di Universitas Airlangga yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin!

Saya mohon maaf atas ketidaksempurnaan tesis ini, akhirnya kepada Allah jugalah saya memohon *hidayah* dan *inayah*, dengan harapan tesis ini berkontribusi dalam pengembangan *khazanah* Ilmu Politik.

Penulis

Muhlis
NIM.071824453003

RINGKASAN

Studi ini mengkaji tentang kemampuan bertahan dan beradaptasi aliansi bisnis politik dominan di Bangkalan pasca berakhirnya kekuasaan politik Fuad Amin Imron (Fuad Amin) dalam mempengaruhi proses politik dan kekuasaan dalam proses demokrasi lokal di Bangkalan serta implikasinya terhadap hubungan negara dengan *civil society*. Reformasi politik pasca runtuhnya rezim Orde Baru Soeharto pada tahun 1998 tidak otomatis mendorong lahirnya demokratisasi kemudian menciptakan situasi terbukanya kesempatan masyarakat sipil agar terlibat dalam proses pergantian dan perubahan kekuasaan. Perubahan kekuasaan dari sentralisasi ke desentralisasi justru melahirkan banyak “Soeharto kecil” di Indonesia, khususnya di arena politik dan demokrasi lokal.

Orang kuat lokal, bos lokal dan predatoris (elit lokal) muncul di Indonesia pasca reformasi seiring dengan berubahnya sistem sentralistik ke desentralistik di mana kewenangan yang sebelumnya terkonsentrasi di pemerintahan pusat beralih ke pemerintahan daerah. Desentralisasi yang hadir untuk meruntuhkan tatanan oligarki dan hegemoni kekuasaan ekstraktif Orde Baru kemudian menjadi entitas baru yang ditunggangi oleh elit politik lokal Indonesia untuk membangun tatanan oligarki politik dan ekonomi baru, sehingga memunculkan orang-orang kuat di arena politik lokal melalui penguasaan *state tangible resource*. Pasca runtuhnya rezim otoritarianisme Soeharto, telah bermunculan tokoh-tokoh lokal yang sebelumnya tidak memiliki kekuatan untuk berkuasa pada akhirnya menjadi penguasa lokal (bos lokal) dan memegang kontrol secara penuh pada saluran kekuasaan/pemerintahan, ekonomi, dan politik. Salah satu di antara mereka adalah Fuad Amin elit lokal dari Kabupaten Bangkalan, Madura.

Studi ini berupaya menemukan jawaban dari pertanyaan bagaimana aliansi bisnis politik dominan bertahan dan beradaptasi pasca berakhirnya kekuasaan politik Fuad Amin di Bangkalan. Tujuannya untuk mengulas praktik demokrasi lokal yang berlangsung di kalangan ebrbasi dominasi kalangan elit lokal, bos lokal dan implikasinya bagi hubungan negara dengan *civil society* di era desentralisasi pasca runtuhnya rezim otoritarianisme Orde Baru dan menemukan pola relasi

aliansi bisnis politik dominan pasca berakhirnya kekuasaan politik Fuad Amin di Bangkalan.

Studi ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan pada bulan April hingga September 2020 dengan beberapa narasumber yang memiliki latar belakang sebagai kiai, blater, politisi, media, birokrat, dan masyarakat lokal. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teori aliansi predatory Vedy Hadiz dan *Local Bossim* John Sidel.

Studi ini kemudian mendapatkan kesimpulan bahwa Berakhirnya kekuasaan politik Fuad Amin tidak menyebabkan guncangan dan mengekahi aliansi bisnis politik dominan dan kuat di Bangkalan. Akan tetapi mereka hanya membutuhkan penyesuaian dengan munculnya bos baru. Dinamika aliansi bisnis dan politik pasca berakhirnya kekuasaan Fuad Amin beradaptasi dengan kondisi baru dan tetap menjalankan operasi akumulasi kekayaan melalui penguasaan negara dengan melemahkan peran warga.

Berakhirnya kekuasaan Fuad Amin telah menempatkan blater pada posisi *little bossism* atau bos kecil yang dipengarui oleh afirmasi dan inkubasi politik kekuasaan yang diterima blater selama Fuad Amin berkuasa. Hal ini mengkonfirmasi tesis Vedy Hadiz yang menyebutkan bahwa elemen-elemen oligarkis tetap hidup dengan jaringan patronase baru yang bersifat desentralistik, lebih cair, dan saling bersaing satu sama lain dengan memanfaatkan berbagai perubahan institusi. Relasi oligarkis yang mendasari bekerjanya tatanan ekonomi politik serta perkembangan sosial secara lebih luas dipertahankan dan direproduksi melalui suatu aliansi predatoris yang terjalin antara politisi-birokrat yang memiliki keterbatasan sumberdaya materiil dengan pengusaha yang membutuhkan akses untuk mengakumulasi dan mempertahankan kekayaan. Munculnya *Little bossism* juga memberikan kritik pada teori *local bossism* dari John Sidel yang menempatkan *local bossism* pada kondisi berkehendak dan tidak bergantung pada afeksi dan status sosial. Keberadaan *little bossism* juga tidak didasari pada kepemilikan sumberdaya materiil yang melimpah, kemunculannya lebih dipengaruhi terutama oleh proses inkubasi dan afirmasi politik kekuasaan yang mereka terima. Sementara identitas kekerasan, intimidasi dan monopoli terhadap kelompok sosial masyarakat lain telah melekat pada dirinya.

SUMMARY

This study examines the ability to survive and adapt to the dominant political business alliance in Bangkalan after the end of Fuad Amin Imron's (Fuad Amin) political power in influencing the political process and power in the local democratic process in Bangkalan and its implications for the relationship between the state and civil society. Political reform after the collapse of Soeharto's New Order regime in 1998 did not automatically encourage the birth of democratization and created a situation where civil society had opportunities to be involved in the process of changing and changing power. The change in power from centralized to decentralized actually gave birth to many "little Soehartos" in Indonesia, especially in the political and local democracy arenas.

Local strongmen, local bosses and predators (local elites) emerged in post-reform Indonesia as the centralized system changed to a decentralized one in which authority previously concentrated in the central government shifted to regional government. Decentralization, which was present to undermine the oligarchic order and the hegemony of extractive power of the New Order, then became a new entity ridden by Indonesian local political elites to build a new political and economic oligarchic order, thus creating strong people in the local political arena through control of state tangible resources. After the collapse of Soeharto's authoritarianism regime, local figures who previously did not have the power to rule have finally become local rulers (local bosses) and fully control the channels of power / government, economy and politics. One of them is Fuad Amin, a local elite from Bangkalan Regency, Madura.

This study seeks to find answers to the question of how dominant political business alliances survive and adapt after the end of Fuad Amin's political power in Bangkalan. The aim is to review local democratic practices that take place in the context of the domination of local elites, local bosses and its implications for the relationship between the state and civil society in the era of decentralization after the collapse of the New Order authoritarianism regime and to find a pattern of dominant political business alliances after the end of Fuad Amin's political power Bangkalan.

This study was conducted in Bangkalan Regency from April to September 2020 with several speakers who have backgrounds as kiai, blater, politicians, media, bureaucrats, and local communities. The data obtained were analyzed using the predatory alliance theory of Vedy Hadiz and Local Bossism of John Sidel.

This study then concluded that the end of Fuad Amin's political power did not cause shocks and ended the dominant and strong political business alliance in Bangkalan. However, they only need to adjust with the appearance of a new boss. The dynamics of business and political alliances after the end of Fuad Amin's power adapted to new conditions and continued to carry out operations to accumulate wealth through state control by weakening the role of citizens.

The end of Fuad Amin's power had put Blater in the position of little bossism which was influenced by the affirmation and incubation of power politics received by Blater during Fuad Amin's reign. This confirms Vedy Hadiz's thesis which states that oligarchic elements remain alive with new patronage networks that are decentralized, more fluid, and compete with each other by taking advantage of various institutional changes. The oligarchic relationship that underlies the operation of the political economy order and social development is more broadly maintained and reproduced through a predatory alliance that exists between politicians-bureaucrats who have limited material resources and entrepreneurs who need access to accumulate and maintain wealth. The emergence of Little bossism also provides criticism on the theory of local bossism from John Sidel which places local bossism on a willful condition and does not depend on affection and social status. The existence of little bossism is also not based on ownership of abundant material resources, its emergence is more influenced mainly by the incubation process and the political affirmation of power they receive. Meanwhile, the identity of violence, intimidation and monopoly against other social groups has been attached to him.